

UPAYA GURU DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN DASAR PSIKOLOGIS SISWA DI SEKOLAH: SCOPING REVIEW

Muhammad Rahmadhani¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

mrahmadhani@students.undip.ac.id

Abstrak

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh faktor akademik, tetapi juga oleh pemenuhan kebutuhan dasar psikologis siswa. Kebutuhan dasar psikologis, yang terdiri dari otonomi, kompetensi, dan keterkaitan, memainkan peran penting dalam kesejahteraan dan motivasi belajar siswa. Guru sebagai agen pendidikan memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan tersebut melalui berbagai strategi pengajaran dan pendekatan interpersonal. Studi ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis berbagai upaya yang dilakukan guru dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa di sekolah dasar dan menengah. Dengan menggunakan metode scoping review, penelitian ini menganalisis 12 artikel jurnal yang relevan dari total 616 artikel jurnal yang teridentifikasi dalam rentang tahun 2014-2024. Hasil review menunjukkan bahwa terdapat berbagai pendekatan seperti dukungan interpersonal, penciptaan iklim belajar yang mendukung, serta inovasi dalam metode pengajaran, dengan upaya yang paling umum diterapkan adalah dukungan otonomi. Implikasi dari penelitian ini mengarah pada perlunya guru untuk dapat menerapkan strategi yang lebih proaktif dalam mendukung kebutuhan dasar psikologis siswa, serta pentingnya pelatihan bagi guru mengenai bagaimana upaya-upaya tersebut dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan siswa.

Kata kunci: guru; kebutuhan dasar psikologis; sekolah; siswa

Abstract

Quality education is not only determined by academic factors, but also by the fulfillment of students' basic psychological needs. Basic psychological needs, consisting of autonomy, competence and relatedness, play an important role in students' well-being and motivation to learn. Teachers as educational agents have a strategic role in fulfilling these needs through various teaching strategies and interpersonal approaches. This study aims to systematically review the various efforts made by teachers in meeting students' basic psychological needs in primary and secondary schools. Using the scoping review method, this study analyzed 12 relevant journal articles from a total of 616 journal articles identified in the range of 2014-2024. The results of the review showed that there are various approaches such as interpersonal support, creating a supportive learning climate, and innovations in teaching methods, with the most commonly applied effort being autonomy support. The implications of this research point to the need for teachers to be able to implement more proactive strategies in supporting students' basic psychological needs, as well as the importance of training teachers on how these efforts can be effective strategies in improving student well-being.

Keywords: teacher; basic psychological needs; school; students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan. Pendidikan diartikan sebagai upaya yang disengaja, sistematis dan berkelanjutan untuk menularkan dan memperoleh pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan serta pembelajaran apa pun yang dihasilkan dari upaya tersebut (Cremin, 1976). Pendidikan dapat diperoleh di mana pun, salah satunya di sekolah. Sekolah menjadi tempat kedua individu bertumbuh dan berkembang. Sekolah harus menjadi tempat aman dan nyaman, guna mendukung kehidupan akademik siswa. Namun, masih banyak lingkungan sekolah yang tidak menyediakan keamanan dan kenyamanan siswanya, yang pada

gilirannya akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Siswa yang kurang memiliki kesejahteraan psikologis, ditandai dengan pola reaksi negatif dalam diri siswa, seperti kebosanan, isolasi, kesepian, kecemasan hingga depresi (Rizki & Listiara, 2014). Lebih lanjut, siswa dengan kesejahteraan psikologis yang rendah berdampak pada optimisme yang rendah (Ahkam & Arifin, 2017), perilaku negatif, prestasi akademik dan minat belajar yang rendah (Ahkam dkk., 2020) dan hubungan interpersonal yang rendah (Alwi dkk., 2021).

Salah satu variabel yang dianggap dapat menjawab permasalahan di atas adalah *basic psychological need satisfaction* atau dalam bahasa Indonesianya adalah kebutuhan dasar psikologis. Konsep kebutuhan dasar psikologis berangkat dari teori *self-determination* yang berasal dari perspektif psikologi humanistik. Merujuk pada penjelasan Ryan dkk. (1995) kebutuhan dasar psikologis merupakan asupan psikologis yang penting untuk mendukung penyesuaian, integritas dan pertumbuhan individu, serta sebagai sumber daya penting yang mendasari kecenderungan alami individu bergerak maju dan berkembang. Kebutuhan dasar psikologis bersifat universal tanpa memandang usia, gender bahkan budaya. Sehingga jika ditelaah berdasarkan teori *self-determination*, semua orang memiliki kebutuhan psikologis yang terdiri dari kebutuhan akan kebebasan dalam memilih (*autonomy*), kebebasan akan kompetensi dalam melakukan sesuatu (*competency*) dan kebebasan akan keterkaitan dengan lingkungan sekitar (*relatedness*). Tiga komponen yang disebutkan dalam teori *self-determination* akan memfasilitasi kebutuhan dasar psikologis manusia untuk bertumbuh dan berkembang. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan berdampak pada timbulnya masalah psikologis yang serius dalam diri individu (Ryan & Deci, 2017).

Kebutuhan dasar psikologis tidak hanya penting bagi individu secara umum, tetapi juga penting secara akademik. Hal ini menjadi penting karena kebutuhan psikologis dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan dan keberhasilan akademik siswa secara menyeluruh. Kebutuhan dasar psikologis yang meliputi otonomi, kompetensi dan keterkaitan mampu memberikan dampak positif bagi kesejahteraan siswa dan membantu siswa mencapai prestasi akademik (Leow dkk., 2023; Marshik dkk., 2017). Selain itu, secara spesifik kebutuhan dasar psikologis yang terpenuhi dalam diri siswa dapat memainkan peran penting dalam memahami motivasi dan emosi positif siswa. Huhtiniemi dkk. (2019) menyatakan bahwa kebutuhan dasar psikologis siswa jika terpenuhi maka akan mempengaruhi motivasi dan kesenangan siswa. Sebaliknya, apabila kebutuhan dasar psikologis siswa tidak berhasil dipenuhi, maka akan memberikan dampak negatif bagi siswa itu sendiri. Rendahnya kepuasan berkorelasi dengan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar psikologis siswa (Ebersold dkk., 2019). Lebih lanjut, siswa juga akan mengalami terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan mereka, yang apabila ini terjadi terus-menerus dapat berdampak pada hasil non-adaptif di kehidupan akademik (Chen dkk., 2015).

Merujuk pada sudut pandang teori *self-determination*, kebutuhan dasar psikologis siswa dapat terpenuhi dan dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi tersebut meliputi keluarga, teman sebaya dan juga guru, yang masing-masing interaksi dapat mendukung atau bahkan menghambat kebutuhan dasar psikologis individu (Ryan & Deci, 2017). Dari beberapa kelompok tersebut, guru merupakan kelompok yang mampu mempengaruhi tumbuh dan kembangnya siswa, terutama terkait dengan kebutuhan dasar psikologisnya. Guru sebagai agen sosial, perlu berperan sebagai pintu gerbang untuk memenuhi kebutuhan siswa (Gehlbach, 2010). Selain itu, guru dalam konteks pendidikan juga menjadi penentu untuk kepuasan atau frustrasi dari kebutuhan ini (Vansteenkiste dkk., 2020). Penelitian sebelumnya, terutama penelitian tinjauan sistematis telah banyak mengeksplorasi kebutuhan dasar psikologis di berbagai area dan usia, seperti olahraga dan aktivitas fisik

(Teixeira dkk., 2012), pendidikan jasmani (Salazar-Ayala & Gastélum-Cuadras, 2020; Saugy dkk., 2020), remaja dan nyeri kronis (Riggenbach dkk., 2019), intervensi kesehatan (Gillison dkk., 2019), dan di tempat kerja (Van den Broeck dkk., 2016). Namun belum ditemukan penelitian sejalan yang mengaitkan pemenuhan kebutuhan dasar psikologis siswa dengan upaya-upaya guru di jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditemukan adanya kesenjangan yang memberikan celah untuk dilakukannya penelitian mengenai upaya yang dilakukan guru di lingkungan sekolah dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswanya. Dalam penelitian ini, selain kebutuhan dasar psikologis yang diupayakan oleh guru, fokus utama lainnya adalah siswa-siswa di sekolah dasar maupun menengah, baik menengah pertama maupun menengah atas. Pemilihan siswa sekolah dasar dan menengah, karena siswa-siswi di jenjang pendidikan ini mayoritas diisi oleh individu usia remaja. Menurut Santrock (2003) usia remaja diklasifikasikan dalam tiga fase, yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Siswa di usia remaja, tentu memiliki banyak tantangan sebelum memasuki kehidupan di usia dewasa dan salah satu hal pendukung dalam melalui tantangan tersebut adalah terpenuhinya kebutuhan dasar psikologis. Seperti yang di ungkap oleh (Abidin dkk. (2023) menyatakan bahwa kebutuhan dasar psikologis menjadi prasyarat bagi remaja untuk menghasilkan hal-hal yang positif dalam hidupnya.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru di lingkungan sekolah dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa sekolah dasar dan menengah, serta sejauh mana upaya tersebut berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Dengan rumusan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi upaya guru di lingkungan sekolah dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa, tepatnya siswa sekolah dasar dan menengah. Dalam konteks penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada strategi yang diterapkan guru dalam lingkungan pembelajaran formal di kelas. Kajian ini tidak mencakup kegiatan non-akademik seperti konseling, ekstrakurikuler, maupun aktivitas sosial sekolah agar ruang lingkup analisis tetap terfokus pada praktik pengajaran akademik yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar psikologis siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi, baik bagi guru maupun sekolah untuk menciptakan sistem pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi pembaruan dalam ilmu psikologi, serta menjadi dasar untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti efektivitas masing-masing intervensi di populasi atau latar yang berbeda.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah tinjauan pelingkupan atau dikenal dengan *scoping review*. *Scoping review* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi literatur secara komprehensif yang diperoleh dari berbagai sumber dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian (Arksey & O'Malley, 2005). *Scoping review* merupakan proses yang bersifat iteratif, memungkinkan penyesuaian berkelanjutan terhadap pertanyaan penelitian dan kriteria inklusi seiring dengan bertambahnya informasi baru, sehingga lebih fleksibel dan adaptif. Selain itu, *scoping review* memiliki cakupan yang luas dan bertujuan memberikan gambaran umum mengenai bukti yang tersedia, bukan jawaban spesifik terhadap suatu pertanyaan penelitian tertentu (Munn dkk., 2018). Dalam hal ini, tujuan pemilihan *scoping review* adalah untuk menjawab pertanyaan dari topik penelitian yang diangkat dengan menggunakan berbagai literatur serupa yang kemudian disatukan dan dibuat kesimpulan. Dengan demikian, penggunaan *scoping review* dalam penelitian ini dianggap

tepat, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi literatur yang relevan dan kemudian diuraikan dalam bentuk deskriptif untuk mendapat kesimpulan.

Penelitian ini merujuk pada lima tahapan menurut Arksey dan O'Malley (2005) dalam melakukan *scoping review*. Pertama, mengidentifikasi pertanyaan penelitian, di mana dalam penelitian ini pertanyaan yang diajukan adalah “Bagaimana upaya guru dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswanya?”. Kedua, mengidentifikasi literatur yang relevan, di mana pada tahap ini diawali dengan menentukan istilah atau kata kunci pencarian pada *database* yang digunakan. Istilah atau kata kunci yang digunakan meliputi “*teacher*”, “*strategies*”, “*psychological needs*”, dan “*student*”. Sementara, untuk *database* yang dilibatkan dalam proses pencarian adalah database internasional, seperti Scopus, ScienceDirect, dan Emerald. Ketiga, menyeleksi literatur yang didapatkan dari hasil pencarian pada database yang ditentukan. Proses seleksi literatur melibatkan kriteria inklusif yang meliputi artikel jurnal yang terbit dalam satu dekade terakhir (2014-2024); berjenis artikel penelitian; menggunakan bahasa Inggris; dan *open access*. Rentang waktu sepuluh tahun terakhir dipilih untuk memastikan cakupan penelitian yang memadai namun tetap terfokus, sehingga memungkinkan identifikasi upaya guru yang relevan tanpa menghadapi terlalu banyak data yang sulit dikelola. Selain pertimbangan praktis tersebut, periode satu dekade ini juga merepresentasikan masa ketika konsep pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dalam konteks pendidikan mengalami perkembangan signifikan, seiring meningkatnya penelitian berbasis teori *self-determination* dalam ranah pembelajaran dan motivasi siswa (Ryan & Deci, 2017; Vansteenkiste dkk., 2020), sehingga pemilihan rentang tahun ini relevan untuk menangkap dinamika dan inovasi terkini dalam praktik pengajaran yang berorientasi pada kebutuhan psikologis siswa. Adapun, artikel yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah artikel jurnal yang merupakan penelitian empiris dengan metode kuantitatif, kualitatif, maupun *mix-methode*. Hal lain yang menjadi fokus adalah topik yaitu *psychological needs*; subjek yaitu guru dan siswa; dan latar yaitu lingkungan sekolah dasar dan menengah. Berikut uraian kriteria inklusif dan eksklusif yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1.
Kriteria Inklusif dan Eksklusif Penelitian

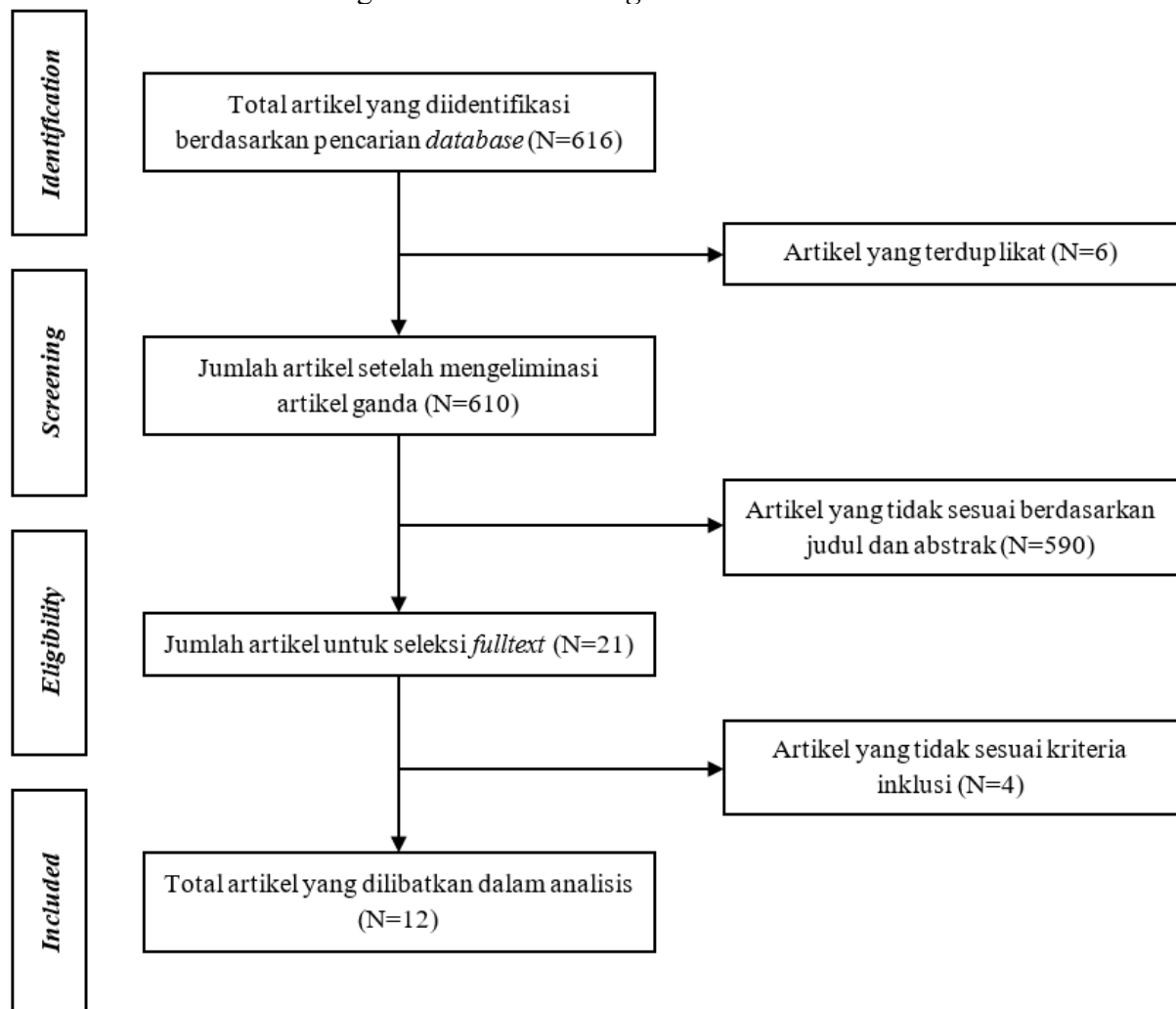
Kriteria	Inklusif	Eksklusif
Tahun	2014-2024	Artikel yang terbit di luar tahun tersebut
Jenis Artikel	<i>Article research</i>	Literatur selain <i>article research</i>
Bahasa	Inggris	Artikel non-bahasa Inggris
Jenis akses	<i>Open Access</i>	<i>Not Open Access</i>
Fokus	Penelitian empiris dengan metode kuantitatif, kualitatif, atau <i>mix-methode</i>	Penelitian <i>review</i> dengan metode <i>systematic</i> , <i>scoping</i> , <i>literature</i> , <i>meta analysis</i> , dll.
	Penelitian yang berfokus pada <i>psychological needs</i> , guru-siswa, dan sekolah dasar atau sekolah menengah	Penelitian di luar topik tersebut

Berdasarkan hasil pencarian literatur melalui *database* terpilih dan disesuaikan dengan empat kriteria inklusif dan eksklusif (tahun, jenis artikel, bahasa, dan jenis akses), ditemukan sejumlah 616 artikel yang kemudian diseleksi dengan bantuan Website Rayyan AI. Dari 616 artikel, mayoritas didapatkan melalui *database* Emerald sebanyak 405 artikel; diikuti ScienceDirect sebanyak 188 artikel; dan yang terakhir Scopus sebanyak 23 artikel. Dalam

proses seleksi, terdapat 6 artikel yang terduplikat sehingga perlu dihapus terlebih dahulu dan menyisakan 610 artikel yang siap di seleksi. Kemudian proses seleksi semakin dipersempit dengan membatasi artikel berdasarkan fokus penelitian. Hasil akhir dari proses seleksi tersebut menghasilkan total 12 artikel yang dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Keempat, memetakan data berdasarkan artikel yang dipilih. Artikel tersebut dipetakan dalam bentuk tabel yang di dalamnya menyajikan judul, penulis, upaya yang dilakukan guru, komponen yang disasar, dan tingkat sekolah. Kelima, menyusun, mensintesis, dan melaporkan temuan dari hasil analisis pada setiap artikel yang dipilih. Hal tersebut, ditulis dalam bentuk deskriptif pada poin pembahasan dan juga kesimpulan. Adapun diagram yang menjelaskan proses seleksi literatur dalam penelitian ini termuat pada gambar 1.

Gambar 1.

Proses Seleksi Literatur dengan *Prisma Flow Diagram*



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya yang dilakukan guru dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa, yaitu kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan di lingkungan sekolah dasar dan menengah. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa berbagai strategi yang diterapkan oleh guru berfokus pada penguatan dimensi kebutuhan dasar psikologis siswa melalui pendekatan yang beragam. Pendekatan ini mencakup dukungan interpersonal, penciptaan iklim belajar yang mendukung, serta inovasi dalam metode

pengajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan kesejahteraan siswa. Temuan ini memberikan wawasan penting mengenai praktik pendidikan yang efektif, terutama dalam konteks pemenuhan kebutuhan dasar psikologis siswa sebagai salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan. Adapun ke-12 artikel yang dipilih untuk dianalisis lebih lanjut dijabarkan pada tabel 2.

Tabel 2.

Daftar Bentuk Upaya Guru dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Psikologis Siswa

Judul Artikel	Penulis dan Tahun	Bentuk Upaya	Partisipan	Komponen yang Meningkatkan
<i>Recommending goals and supporting needs: An intervention to help physical education teachers communicate their expectations while supporting students' psychological needs.</i>	(Cheon dkk. (2019)	ASIP (<i>autonomy-supportive instructional practices</i>) + Tujuan Intrinsik	32 guru dan 2.313 siswa sekolah menengah (Korea Selatan)	Otonomi, kompetensi, dan keterkaitan
<i>Satisfying students' psychological needs in the classroom: Benefits of an online intervention to help primary school teachers during a pandemic academic year.</i>	Conesa dkk. (2023)	Gaya interpersonal guru	42 guru dan 682 siswa sekolah dasar (Spanyol)	Otonomi
<i>Student intention to engage in leisure-time physical activity: The interplay of task-involving climate, competence need satisfaction and psychobiosocial states in physical education.</i>	Di Battista dkk. (2019)	Iklim motivasional	478 siswa sekolah menengah (Italia)	Kompetensi
<i>Interpersonal autonomy support style and its consequences in physical education classes.</i>	Fin dkk. (2019)	Dukungan otonomi	61 siswa sekolah menengah (Brazil)	Otonomi, kompetensi, dan keterkaitan
<i>The effects of a physical education intervention to support the satisfaction of basic psychological needs on the motivation and intentions to be physically active.</i>	Franco dan Coterón (2017)	Lingkungan belajar yang mendukung	53 siswa sekolah menengah (Spanyol)	Otonomi
<i>(Not) swimming with the big fish: Primary school students' competence satisfaction and frustration in high-ability pull-out classes.</i>	Gerritsen dkk. (2023)	Kelas berkemampuan tinggi	1.496 siswa sekolah dasar (Belanda)	Kompetensi

Judul Artikel	Penulis dan Tahun	Bentuk Upaya	Partisipan	Komponen yang Meningkatkan
<i>The effectiveness of an Autonomy-Supportive Teaching Structure in Physical Education.</i>	Meng dan Keng (2016)	Struktur pengajaran yang mendukung otonomi	8 guru dan 648 siswa sekolah menengah (Singapura)	Otonomi, kompetensi, dan keterkaitan
<i>Teacher leadership and students' psychological needs: A multilevel approach.</i>	Moreno-Casado dkk. (2022)	Gaya kepemimpinan transformasional	858 siswa sekolah menengah (Spanyol)	Otonomi, kompetensi, dan keterkaitan
<i>Autonomy support in student's resilience through a cognitive-social model of motivation</i>	Salazar-Ayala dkk. (2021)	Dukungan otonomi	1149 siswa sekolah dasar (Meksiko)	Otonomi, kompetensi, dan keterkaitan
<i>Predicting students' basic psychological need profiles through motivational appeals: Relations with grit and well-being</i>	Santana-Monagas dan Núñez (2022)	Daya tarik motivasi otonomi	655 siswa sekolah menengah (Spanyol)	Otonomi, kompetensi, dan keterkaitan
<i>Strengthening students' social and personal resources: Effects of a peer-based intervention program at Salvadorian schools in challenging contexts.</i>	Schmalenbach dkk. (2022)	The LIFE program	167 siswa sekolah dasar (El Salvador)	Otonomi, kompetensi, dan keterkaitan
<i>Weight self-stigma and engagement among obese students in a physical education class.</i>	Zhang dan Qian (2022)	Dukungan otonomi	165 siswa sekolah menengah (Tiongkok)	Otonomi, kompetensi, dan keterkaitan

Penggabungan artikel dengan konteks sekolah dasar dan menengah dalam satu analisis dilakukan karena kedua jenjang tersebut sama-sama merepresentasikan fase perkembangan siswa yang masih berada pada masa anak dan remaja awal, di mana kebutuhan dasar psikologis yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan masih berada pada tahap pembentukan dan sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan guru (Ryan & Deci, 2017; Santrock, 2003). Meskipun terdapat perbedaan dalam kompleksitas tuntutan akademik dan sosial di setiap jenjang, peran guru sebagai agen sosial dan pendukung kebutuhan psikologis siswa tetap memiliki fungsi yang serupa, yakni menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan memotivasi. Oleh karena itu, penggabungan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap bentuk-bentuk dukungan guru di lingkungan sekolah tanpa membatasi pada satu fase perkembangan tertentu.

Dukungan Interpersonal

Secara umum, jika mengacu pada artikel-artikel yang di-review, terdapat beberapa upaya yang menyoroti seluruh komponen terkait kebutuhan dasar psikologis siswa. Salah satu pendekatan

yang paling banyak direkomendasikan untuk guru implementasikan pada siswanya adalah dukungan interpersonal, yang mana bentuk upayanya yaitu dukungan otonomi (Fin dkk., 2019; Meng & Keng, 2016; Salazar-Ayala dkk., 2021; Zhang & Qian, 2022). Dukungan otonomi merujuk pada apa yang dilakukan dan dikatakan seseorang untuk mengidentifikasi dan meningkatkan sumber daya motivasi intrinsik dari orang lain (Reeve, 2009; Salazar Ayala & Cuadras, 2020). Peran guru dalam memunculkan motivasi intrinsik tergantung bagaimana kebutuhan dasar psikologis siswa terpenuhi, dan ini dapat guru lakukan melalui pendekatan interpersonal yang tepat.

Aktivitas belajar yang menekankan kendali lebih banyak pada siswa dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebutuhan dasar psikologis dan motivasi intrinsik siswa. Hal ini dibuktikan dari temuan pada beberapa penelitian tersebut, yang menyatakan bahwa struktur pengajaran yang mendukung otonomi siswa dapat membantu siswa mencapai kepuasan kebutuhan dasar psikologisnya, yang pada gilirannya juga mempengaruhi keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik (Fin dkk., 2019), efektivitas pembelajaran (Meng & Keng, 2016), adaptif dan tangguh dalam menghadapi kesulitan (Salazar-Ayala dkk., 2021), dan mengurangi efek negatif dari stigma diri (Zhang & Qian, 2022). Temuan tersebut juga didukung dari studi berlatar sekolah sebelumnya, yang menemukan bahwa guru yang menggunakan dukungan otonomi sebagai gaya mengajar interpersonal, menunjukkan lebih sedikit kontrol, dan memperhatikan kebutuhan siswa, yang juga akan meningkatkan motivasi dan minat siswa di kelas mereka (Chang dkk., 2016; Pérez-González dkk., 2019).

Upaya lain yang cukup memiliki kesamaan adalah *autonomy-supportive instructional practices* (ASIP), yang dalam penelitian Cheon dkk. (2019) dikombinasikan dengan tujuan intrinsik. ASIP merupakan intervensi yang dikembangkan untuk membantu guru belajar bagaimana menjadi pribadi yang lebih mendukung otonomi. Sementara, tujuan intrinsik adalah pendekatan yang mendorong siswa untuk mengejar tujuan yang berasal dari keinginan dan minat internal diri sendiri. Melalui penelitian tersebut, cara yang dapat dianjurkan pada guru adalah dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk memilih dan mencoba sesuatu (otonomi); mendorong siswa untuk melakukan sesuatu pada tingkat yang lebih tinggi (kompetensi); dan mendorong siswa untuk bekerja sama dengan teman sekelas (keterkaitan). Selain itu, terdapat beberapa tindakan instruksional lain yang dapat guru terapkan saat jam belajar, yaitu dengan menerima adanya perasaan negatif, memberikan penjelasan terkait peristiwa pemicu perasaan negatif, dan menggunakan bahasa yang mengundang. Penerapan ASIP dan tujuan intrinsik memungkinkan akan pengalaman kepuasan kebutuhan yang lebih besar dan frustrasi kebutuhan yang lebih kecil (Vansteenkiste dkk., 2004).

Penciptaan Iklim Belajar yang Mendukung

Pendekatan berikutnya yang akan diulas adalah penciptaan iklim belajar yang mendukung, dan bentuk upayanya di sini yaitu iklim motivasional (Di Battista dkk., 2019), dan lingkungan belajar yang mendukung (Franco & Coterón, 2017). Iklim motivasional merujuk pada lingkungan pembelajaran yang diciptakan oleh guru guna mempengaruhi motivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas fisik. Sementara lingkungan belajar yang mendukung adalah program intervensi yang dirancang untuk memberikan pelatihan pada guru untuk mendukung pemuasan kebutuhan dasar psikologis siswa. Berbeda dengan upaya sebelumnya, dua upaya pada pendekatan ini tidak berkontribusi pada seluruh komponen kebutuhan dasar psikologis siswa. Iklim motivasional pada penelitian Di Battista dkk. (2019) hanya menekankan pada komponen kompetensi. Sedangkan lingkungan belajar mendukung yang merupakan program intervensi dari Franco dan Coterón (2017) hanya meningkatkan komponen otonomi.

Lebih lanjut, karena dua upaya tersebut ditujukan untuk siswa di kelas pendidikan jasmani, terutama dalam hal aktivitas fisik. Maka temuan dari penelitian tersebut adalah iklim motivasional yang diperkuat kebutuhan akan kompetensi menentukan kondisi emosional yang menyenangkan yang pada akhirnya mempromosikan aktivitas fisik di waktu senggang (Di Battista dkk., 2019). Hasil ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa iklim motivasional terkait dengan banyak hasil motivasi adaptif, seperti kompetensi yang dirasakan, harga diri, bentuk motivasi intrinsik, kondisi afektif yang menyenangkan, dan sikap moral (Harwood dkk., 2015). Sementara hasil dari program intervensi lingkungan belajar yang mendukung menemukan bahwa kelompok eksperimen menunjukkan persepsi pembelajaran yang lebih tinggi, di mana siswa merasa lebih otonom dan bertanggung jawab atas beberapa keputusan yang terkait dengan proses pendidikan mereka sendiri (Franco & Coterón, 2017). Hasil ini memberikan informasi mengenai kemanjuran program intervensi berdasarkan strategi yang disajikan oleh Standage dan Ryan (2012) untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan psikologis dasar guna mendorong pengembangan hasil-hasil positif terkait pembelajaran.

Inovasi dalam Metode Pengajaran

Kemudian pendekatan terakhir berkenaan dengan inovasi dalam metode pengajaran, yang dalam hal ini terdapat upaya yang cukup beragam dan dapat diterapkan ke depannya. Upaya-upaya tersebut di antaranya adalah daya tarik motivasi otonomi (Santana-Monagas & Núñez, 2022); gaya kepemimpinan transformasional (Moreno-Casado dkk., 2022); gaya interpersonal guru (Conesa dkk., 2023); kelas berkemampuan tinggi (Gerritsen dkk., 2023); dan The LIFE Program (Schmalenbach dkk., 2022). Beberapa upaya yang telah disebut merupakan upaya-upaya yang menekankan pada keterampilan atau karakter guru dalam aktivitas mengajar. Hal ini menjadi penting, sebab guru merupakan sumber rujukan siswa di sekolah, seperti bagaimana menghargai pandangan dan membuat keputusan yang didasarkan pada keterampilan atau karakter guru tersebut (Bass, 1995). Melalui cara ini, kepuasan kebutuhan dasar psikologis siswa dapat terpenuhi dengan menyesuaikan pengajaran untuk memajukan pembelajaran secara mandiri, serta membuat siswa merasa lebih kompeten dan mampu mencapai hasil yang lebih baik, dan itu akan meningkatkan kesejahteraan mereka dalam kelompok mereka (Wilson dkk., 2012).

Tiga upaya pertama yang disebutkan dalam pendekatan ini, merupakan upaya yang berkaitan dengan karakter seorang guru. Daya tarik motivasi otonom adalah pesan atau nasihat yang dilontarkan guru pada siswanya untuk memotivasi siswa terlibat dalam kegiatan sekolah (Santana-Monagas & Núñez, 2022). Tidak hanya pesan yang disampaikan, guru juga menyoroti konsekuensi atas perilaku-perilaku yang dilakukan siswanya. Gaya kepemimpinan transformasional memungkinkan guru memperoleh rasa hormat dan penghargaan dari siswa, serta meningkatkan kepuasan mereka dalam proses pembelajaran (Bass & Riggio, 2006). Sedikit mirip dengan upaya pertama, pemimpin transformasional menginspirasi siswa untuk meningkatkan usaha dan kemajuan mereka. Sementara upaya yang lain, yaitu gaya interpersonal guru adalah sebuah kemampuan atau karakter yang dibentuk dalam sebuah program bernama The MIRADA Programme. The MIRADA Programme merupakan pelatihan online yang menawarkan berbagai strategi dan teknik pada guru untuk mendukung otonomi dan mendorong struktur dalam proses pembelajaran (Reeve & Cheon, 2021). Secara keseluruhan terdapat banyak kesamaan pada ketiga upaya, terutama bagaimana kemampuan atau karakter guru dalam mendukung dan memotivasi siswa di dalam kelas.

Temuan dari penelitian Santana-Monagas & Núñez, (2022) adalah daya tarik motivasi otonomi memiliki hubungan prediktif dengan pengalaman kebutuhan dasar psikologis siswa secara keseluruhan. Guru dengan pesan-pesan yang memotivasi dapat menumbuhkan rasa keterhubungan yang berdampak pada penilaian siswa terhadap guru secara positif (Taylor & Ntoumanis, 2007). Kemudian, pada penelitian Moreno-Casado dkk. (2022) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional berhubungan positif terhadap kepuasan akan kebutuhan psikologis siswa dan berhubungan negatif terhadap frustrasi kebutuhan psikologis siswa. Berdasarkan sudut pandang siswa, gaya kepemimpinan ini dapat meningkatkan otonomi, kompetensi dan keterkaitan siswa dalam proses belajar mengajar (Noland & Richards, 2014). Sementara untuk gaya interpersonal guru dari Conesa dkk. (2023) temuannya adalah kebutuhan dasar psikologis siswa dapat terpenuhi setelah adanya pemberian intervensi yang diberikan kepada guru mereka. Siswa yang berpartisipasi dalam pelatihan melaporkan bahwa persepsi otonomi dan kepuasan otonomi meningkat jauh lebih tinggi. Dengan adanya pelatihan online tersebut, siswa mampu mengatur perilaku mereka melalui pengembangan kemauan dan pengarahan diri yang lebih besar dalam memenuhi tujuan yang direncanakan.

Selanjutnya upaya lainnya pada pendekatan ini adalah kelas berkemampuan tinggi yang merujuk pada kelas di mana siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi berkumpul untuk menerima pembelajaran yang terfokus dan diperkaya. Kelas ini diberikan pada mereka, siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan hanya dilaksanakan untuk sebagian waktu dalam seminggu, biasanya selama 2-3 jam per minggu. Selama sisa waktu, mereka kembali ke kelas reguler yang berisi siswa dengan kemampuan umum. Program kelas berkemampuan tinggi telah ditemukan efektif untuk pencapaian siswa-siswa kemampuan tinggi (Kim, 2016). Sementara The LIFE Program adalah sebuah intervensi yang dirancang untuk memperkuat sumber daya sosial dan pribadi siswa dari sekolah-sekolah di kawasan urban yang terpinggirkan di El Salvador (Schmalenbach dkk., 2022). Tujuannya adalah untuk mengembangkan keyakinan positif tentang masa depan, keterampilan sosial-emosional, dan pengalaman sekolah yang positif dengan mengacu pada pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa. Berbeda dengan beberapa upaya dalam penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian ini, intervensi dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa setempat. Meski begitu, program ini sekiranya dapat diimplementasikan oleh guru, terutama jika mereka dilengkapi dengan pelatihan dan pemahaman yang cukup.

Penelitian mengenai kelas berkemampuan tinggi oleh Gerritsen dkk. (2023) menemukan bahwa siswa yang menghadiri kelas berkemampuan tinggi dilaporkan memiliki kepuasan akan kompetensi yang lebih tinggi dan frustrasi yang lebih rendah dibandingkan siswa yang tidak berpartisipasi pada kelas tersebut. Peningkatan kepuasan akan kompetensi pada siswa di kelas ini dipengaruhi oleh lingkungan yang menantang, yang diciptakan guru untuk siswa-siswanya. Hal ini relevan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa di kelas berkemampuan tinggi dihadapkan dengan guru yang lebih mendukung kebutuhan dasar psikologis dan kurikulum yang lebih menantang (Hornstra dkk., 2022). Sementara The LIFE Program yang diusung oleh Schmalenbach dkk. (2022) memiliki temuan bahwa program ini memberikan efek positif pada sumber daya sosial dan pribadi siswa yang berpartisipasi. Para siswa tampaknya memiliki pengalaman otonomi yang mendukung, mencapai kompetensi kolektif, dan mendorong lebih banyak solidaritas dengan orang lain. Selain itu, temuan pada studi sebelumnya menyatakan bahwa program pembelajaran dengan metode ini berkaitan dengan prestasi akademik siswa, motivasi sekolah, keterampilan sosial, dan hubungan antar teman sebaya (Kyndt dkk., 2013).

Ketiga kebutuhan dasar psikologis, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk kesejahteraan psikologis siswa. Pemenuhan otonomi oleh guru, misalnya melalui pemberian kesempatan siswa untuk berpendapat dan mengambil keputusan dalam pembelajaran, akan lebih bermakna apabila diiringi dengan dukungan kompetensi berupa umpan balik positif dan kesempatan untuk berhasil dalam tugas-tugas akademik. Sebaliknya, rasa kompeten yang tinggi tanpa adanya hubungan yang hangat dengan guru dapat menurunkan motivasi intrinsik siswa karena kebutuhan akan keterhubungan sosial tidak terpenuhi. Demikian pula, keterhubungan yang kuat dapat memperkuat persepsi siswa terhadap dukungan otonomi dan meningkatkan keyakinan diri mereka dalam belajar (Niemiec & Ryan, 2009; Ryan & Deci, 2017). Dengan demikian, ketiga kebutuhan dasar psikologis ini membentuk sistem yang saling memperkuat dalam memediasi hubungan antara peran guru dan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil review artikel jurnal memberikan gambaran mengenai upaya-upaya yang dilakukan guru dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswanya. Berbagai studi menunjukkan bahwa upaya-upaya tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, terutama pada komponen yang ingin terpenuhi atau belum terpenuhi. Strategi yang paling dominan adalah pendekatan berbasis otonomi, yang secara konsisten muncul sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah dasar maupun menengah. Namun, terdapat beberapa variasi dalam hasil, di mana beberapa strategi hanya memenuhi satu atau dua komponen kebutuhan dasar psikologis. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan yang terintegrasi dan holistik untuk memastikan semua kebutuhan dasar psikologis siswa terpenuhi secara optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menawarkan peta temuan literatur yang dapat menjadi sumber informasi maupun referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan pelatihan guru di masa depan. Dengan demikian, guru diharapkan dapat mengadaptasi metode pengajaran yang lebih mendukung kebutuhan psikologis siswa, seperti memberikan otonomi dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendorong kompetensi, serta membangun hubungan yang positif dengan siswa. Selain itu, sekolah perlu menyediakan pelatihan bagi guru agar lebih memahami pentingnya peran mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa, serta menyusun kebijakan yang lebih inklusif guna menciptakan sistem pendidikan yang berpusat pada kesejahteraan siswa.

Meskipun sebagian besar literatur yang dianalisis dalam kajian ini berasal dari konteks pendidikan luar negeri, prinsip pemenuhan kebutuhan dasar psikologis bersifat universal dan telah diuji lintas budaya (Ryan & Deci, 2017). Namun, penerapan konsep ini dalam konteks Indonesia perlu mempertimbangkan karakteristik budaya yang lebih kolektivistik serta struktur relasi guru-siswa yang cenderung hierarkis. Dalam budaya seperti ini, dukungan otonomi tidak selalu bermakna kebebasan penuh, melainkan pemberian ruang bagi siswa untuk berpendapat dalam koridor norma sosial dan nilai kebersamaan (Abidin dkk., 2023). Konteks sosial-budaya yang menekankan harmoni dan penghormatan terhadap otoritas menjadikan peran guru di Indonesia tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai figur panutan moral dan emosional bagi siswa. Karena hal tersebut, meskipun sebagian besar literatur dalam kajian ini berasal dari luar negeri, temuan-temuan tersebut tetap relevan dengan konteks pendidikan Indonesia, selama guru mampu menyesuaikan penerapan strategi pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dengan nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa sekolah dasar dan menengah. Guru memiliki

peran sentral dalam memastikan kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi melalui pendekatan yang tepat dalam pengajaran dan interaksi dengan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang paling dominan dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa adalah dukungan otonomi. Beberapa studi yang dianalisis mengindikasikan bahwa guru yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengambil keputusan, mendukung eksplorasi, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran, secara signifikan meningkatkan kepuasan psikologis siswa. Strategi ini terbukti berkontribusi terhadap peningkatan motivasi intrinsik, ketahanan akademik, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain dukungan otonomi, pendekatan lain seperti penciptaan iklim kelas yang mendukung serta inovasi dalam metode pengajaran juga terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan strategi yang diterapkan guru bergantung pada berbagai faktor, termasuk karakteristik siswa, lingkungan sekolah, serta budaya pendidikan yang berlaku. Oleh karena itu, implementasi strategi pemenuhan kebutuhan dasar psikologis siswa sebaiknya mempertimbangkan faktor-faktor tersebut agar lebih efektif.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada kesejahteraan psikologis siswa. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, metode *scoping review* yang digunakan memungkinkan eksplorasi luas terhadap berbagai literatur, namun tidak memberikan analisis kuantitatif mendalam terkait efektivitas intervensi tertentu. Kedua, keseluruhan studi yang berasal dari luar konteks pendidikan Indonesia mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menyesuaikan hasil-hasil ini dengan karakteristik pendidikan di Indonesia. Ketiga, penelitian ini belum mengkaji secara spesifik dampak dari setiap strategi terhadap kelompok siswa dengan latar belakang yang berbeda, sehingga penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual yang lebih mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta kesejahteraan psikologis siswa di sekolah dasar dan menengah.

REFERENSI

- Abidin, F. A., Tijdink, J. K., Joefiani, P., Koesma, R. E., & Siregar, J. R. (2023). Social context factors influence basic psychological need satisfaction; a cross-sectional survey among Indonesian adolescents. *Current Psychology*, 42(11), 9195–9217. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02012-y>
- Ahkam, M. A., & Arifin, N. A. I. (2017). Optimisme dan school well-being pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13182>
- Ahkam, M. A., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. F. (2020). Kesejahteraan di sekolah bagi siswa SMA: Konsep dan faktor yang berpengaruh. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 143. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.13290>
- Alwi, A., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. F. (2021). Development and validation of a Indonesian translate brief adolescents subjective wellbeing in school scale. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 10(1), 91. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v10i1.18480>
- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 8(1), 19–32. <https://doi.org/10.1080/1364557032000119616>

- Bass, B. M. (1995). Theory of transformational leadership redux. *The Leadership Quarterly*, 6(4), 463–478. [https://doi.org/10.1016/1048-9843\(95\)90021-7](https://doi.org/10.1016/1048-9843(95)90021-7)
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781410617095>
- Chang, Y.-K., Chen, S., Tu, K.-W., & Chi, L.-K. (2016). Effect of autonomy support on self-determined motivation in elementary physical education. *Journal of sports science & medicine*, 15(3), 460–466.
- Chen, B., Vansteenkiste, M., Beyers, W., Boone, L., Deci, E. L., Van der Kaap-Deeder, J., Duriez, B., Lens, W., Matos, L., Mouratidis, A., Ryan, R. M., Sheldon, K. M., Soenens, B., Van Petegem, S., & Verstuyf, J. (2015). Basic psychological need satisfaction, need frustration, and need strength across four cultures. *Motivation and Emotion*, 39(2), 216–236. <https://doi.org/10.1007/s11031-014-9450-1>
- Cheon, S. H., Reeve, J., & Song, Y.-G. (2019). Recommending goals and supporting needs: An intervention to help physical education teachers communicate their expectations while supporting students' psychological needs. *Psychology of Sport and Exercise*, 41, 107–118. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2018.12.008>
- Conesa, P. J., Duñabeitia, J. A., Onandia-Hinchado, I., & González-Cutre, D. (2023). Satisfying students' psychological needs in the classroom: Benefits of an online intervention to help primary school teachers during a pandemic academic year. *Teaching and Teacher Education*, 133, 104281. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104281>
- Cremin, L. (1976). *Public education*. Basic Books.
- Di Battista, R., Robazza, C., Ruiz, M. C., Bertollo, M., Vitali, F., & Bortoli, L. (2019). Student intention to engage in leisure-time physical activity: The interplay of task-involving climate, competence need satisfaction and psychobiosocial states in physical education. *European Physical Education Review*, 25(3), 761–777. <https://doi.org/10.1177/1356336X18770665>
- Ebersold, S., Rahm, T., & Heise, E. (2019). Autonomy support and well-being in teachers: Differential mediations through basic psychological need satisfaction and frustration. *Social Psychology of Education*, 22(4), 921–942. <https://doi.org/10.1007/s11218-019-09499-1>
- Fin, G., Moreno-Murcia, J. A., León, J., Baretta, E., & Júnior, R. J. N. (2019). Interpersonal autonomy support style and its consequences in physical education classes. *PLOS ONE*, 14(5), e0216609. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0216609>
- Franco, E., & Coterón, J. (2017). The effects of a physical education intervention to support the satisfaction of basic psychological needs on the motivation and intentions to be physically active. *Journal of Human Kinetics*, 59(1), 5–15. <https://doi.org/10.1515/hukin-2017-0143>
- Gehlbach, H. (2010). The social side of school: Why teachers need social psychology. *Educational Psychology Review*, 22(3), 349–362. <https://doi.org/10.1007/s10648-010-9138-3>
- Gerritsen, S. L., Poorthuis, A. M. G., Bakx, A., & Hornstra, L. (2023). (Not) swimming with the big fish: Primary school students' competence satisfaction and frustration in high-ability pull-out classes. *Contemporary Educational Psychology*, 73, 102171. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2023.102171>
- Gillison, F. B., Rouse, P., Standage, M., Sebire, S. J., & Ryan, R. M. (2019). A meta-analysis of techniques to promote motivation for health behaviour change from a self-determination theory perspective. *Health Psychology Review*, 13(1), 110–130. <https://doi.org/10.1080/17437199.2018.1534071>
- Harwood, C. G., Keegan, R. J., Smith, J. M. J., & Raine, A. S. (2015). A systematic review of the intrapersonal correlates of motivational climate perceptions in sport and physical

- activity. *Psychology of Sport and Exercise*, 18, 9–25. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2014.11.005>
- Hornstra, L., van Weerdenburg, M., van den Brand, M., Hoogeveen, L., & Bakx, A. (2022). High-ability students' need satisfaction and motivation in pull-out and regular classes: A quantitative and qualitative comparison between settings. *Roeper Review*, 44(3), 157–172. <https://doi.org/10.1080/02783193.2022.2071367>
- Huhtiniemi, M., Sääkslahti, A., Watt, A., & Jaakkola, T. (2019). Associations among basic psychological needs, motivation and enjoyment within finnish physical education students. *Journal of sports science & medicine*, 18(2), 239–247.
- Kim, M. (2016). A meta-analysis of the effects of enrichment programs on gifted students. *Gifted Child Quarterly*, 60(2), 102–116. <https://doi.org/10.1177/0016986216630607>
- Kyndt, E., Raes, E., Lismont, B., Timmers, F., Cascallar, E., & Dochy, F. (2013). A meta-analysis of the effects of face-to-face cooperative learning. Do recent studies falsify or verify earlier findings? *Educational Research Review*, 10, 133–149. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2013.02.002>
- Leow, S., Leow, K., & Ean, C. L. C. (2023). Satisfaction of basic psychological needs and eudaimonic well-being among first-year university students. *Cogent Social Sciences*, 9(2). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2275441>
- Marshik, T., Ashton, P. T., & Algina, J. (2017). Teachers' and students' needs for autonomy, competence, and relatedness as predictors of students' achievement. *Social Psychology of Education*, 20(1), 39–67. <https://doi.org/10.1007/s11218-016-9360-z>
- Meng, H. Y., & Keng, J. W. C. (2016). The effectiveness of an Autonomy-Supportive Teaching Structure in Physical Education. [Eficacia de la estructura de enseñanza con soporte de autonomía en educación física]. *RICYDE. Revista internacional de ciencias del deporte*, 12(43), 5–28. <https://doi.org/10.5232/ricyde2016.04301>
- Moreno-Casado, H., Leo, F. M., López-Gajardo, M. Á., García-Calvo, T., Cuevas, R., & Pulido, J. J. (2022). Teacher leadership and students' psychological needs: A multilevel approach. *Teaching and Teacher Education*, 116, 103763. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103763>
- Munn, Z., Peters, M. D. J., Stern, C., Tufanaru, C., McArthur, A., & Aromataris, E. (2018). Systematic review or scoping review? Guidance for authors when choosing between a systematic or scoping review approach. *BMC Medical Research Methodology*, 18(1), 143. <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0611-x>
- Niemiec, C. P., & Ryan, R. M. (2009). Autonomy, competence, and relatedness in the classroom. *Theory and Research in Education*, 7(2), 133–144. <https://doi.org/10.1177/1477878509104318>
- Noland, A., & Richards, K. (2014). The relationship among transformational teaching and student motivation and learning. *Journal of Effective Teaching*, 14(3), 5–20.
- Pérez-González, A. M., Valero-Valenzuela, A., Moreno-Murcia, J. A., & Sánchez-Alcaraz, B. J. (2019). Revisión sistemática del apoyo a la autonomía en educación física. *Apunts Educación Física y Deportes*, 138, 51–61. [https://doi.org/10.5672/apunts.2014-0983.es.\(2019/4\).138.04](https://doi.org/10.5672/apunts.2014-0983.es.(2019/4).138.04)
- Reeve, J. (2009). Why teachers adopt a controlling motivating style toward students and how they can become more autonomy supportive. *Educational Psychologist*, 44(3), 159–175. <https://doi.org/10.1080/00461520903028990>
- Reeve, J., & Cheon, S. H. (2021). Autonomy-supportive teaching: Its malleability, benefits, and potential to improve educational practice. *Educational Psychologist*, 56(1), 54–77. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1862657>

- Riggenbach, A., Goubert, L., Van Petegem, S., & Amouroux, R. (2019). Topical review: Basic psychological needs in adolescents with chronic pain—a self-determination perspective. *Pain Research and Management*, 2019, 1–12. <https://doi.org/10.1155/2019/8629581>
- Rizki, M., & Listiara, A. (2014). Hubungan antara penyesuaian diri dengan school well-being pada mahasiswa. *Jurnal EMPATI*, 3(4), 356–367. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7598>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (R. M. Ryan & E. L. Deci, Ed.). Guilford Press. <https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>
- Ryan, R. M., Deci, E. L., & Grolnick, W. S. (1995). Autonomy, relatedness, and the self: Their relation to development and psychopathology. Dalam D. Cicchetti & D. J. Cohen (Ed.), *Developmental psychopathology, Vol. 1. Theory and methods* (Vol. 1, hlm. 618–655). John Wiley & Sons.
- Salazar Ayala, C. M., & Cuadras, G. G. (2020). Apoyo a la autonomía en Educación Física. Una aproximación en la ciudad de Chihuahua. *Revista de Ciencias del Ejercicio FOD*, 15(2). <https://doi.org/10.29105/rcefod15.2-17>
- Salazar-Ayala, C., Gastélum-Cuadras, G., Huéscar Hernández, E., & Moreno-Murcia, J. A. (2021). Apoyo a la autonomía en la resiliencia de los estudiantes a través de un modelo cognitivo-social de motivación. *European Journal of Education and Psychology*, 1–16. <https://doi.org/10.32457/ejep.v14i1.1548>
- Salazar-Ayala, C. M., & Gastélum-Cuadras, G. (2020). Teoría de la autodeterminación en el contexto de educación física: Una revisión sistemática (Self-determination Theory in the Physical Education context: A systematic review). *Retos*, 38, 838–844. <https://doi.org/10.47197/retos.v38i38.72729>
- Santana-Monagas, E., & Núñez, J. L. (2022). Predicting students' basic psychological need profiles through motivational appeals: Relations with grit and well-being. *Learning and Individual Differences*, 97, 102162. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102162>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Erlangga.
- Saugy, J. J., Drouet, O., Millet, G. P., & Lentillon-Kaestner, V. (2020). A systematic review on self-determination theory in physical education. *Translational Sports Medicine*, 3(2), 134–147. <https://doi.org/10.1002/tsm2.121>
- Schmalenbach, C., Monterrosa, H., Cabrera Larín, A. R., & Jurkowski, S. (2022). Strengthening students' social and personal resources: Effects of a peer-based intervention program at Salvadorian schools in challenging contexts. *International Journal of Educational Research Open*, 3, 100194. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100194>
- Standage, M., & Ryan, R. M. (2012). Self-determination theory and exercise motivation: Facilitating self-regulatory processes to support and maintain health and well-being. Dalam G. C. Roberts & D. C. Treasure (Ed.), *Advances in motivation in sport and exercise, 3rd edition* (3rd ed., hlm. 233–270). Human Kinetics.
- Taylor, I. M., & Ntoumanis, N. (2007). Teacher motivational strategies and student self-determination in physical education. *Journal of Educational Psychology*, 99(4), 747–760. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.4.747>
- Teixeira, P. J., Carraça, E. V., Markland, D., Silva, M. N., & Ryan, R. M. (2012). Exercise, physical activity, and self-determination theory: A systematic review. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 9(1), 78. <https://doi.org/10.1186/1479-5868-9-78>
- Van den Broeck, A., Ferris, D. L., Chang, C.-H., & Rosen, C. C. (2016). A review of self-determination theory's basic psychological needs at work. *Journal of Management*, 42(5), 1195–1229. <https://doi.org/10.1177/0149206316632058>

- Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., & Soenens, B. (2020). Basic psychological need theory: Advancements, critical themes, and future directions. *Motivation and Emotion*, 44(1), 1–31. <https://doi.org/10.1007/s11031-019-09818-1>
- Vansteenkiste, M., Simons, J., Soenens, B., & Lens, W. (2004). How to become a persevering exerciser? Providing a clear, future intrinsic goal in an autonomy-supportive way. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 26(2), 232–249. <https://doi.org/10.1123/jsep.26.2.232>
- Wilson, A. J., Liu, Y., Keith, S. E., Wilson, A. H., Kermer, L. E., Zumbo, B. D., & Beauchamp, M. R. (2012). Transformational teaching and child psychological needs satisfaction, motivation, and engagement in elementary school physical education. *Sport, Exercise, and Performance Psychology*, 1(4), 215–230. <https://doi.org/10.1037/a0028635>
- Zhang, B. G., & Qian, X. F. (2022). Weight self-stigma and engagement among obese students in a physical education class. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1035827>